

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sejak zaman dahulu hingga saat ini, bidang pendidikan telah banyak menarik perhatian, baik dari kalangan akademisi di bidang pedagogi dan psikologi maupun dari mereka yang berkecimpung di bidang pendidikan seperti guru, kepala sekolah, konselor, dan administrator pendidikan lainnya. Berbagai perubahan yang kompleks dan cepat terjadi, termasuk perubahan yang memengaruhi nilai-nilai dan struktur yang terkait dengan kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Peran penting dalam kehidupan manusia dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) bagi suatu negara adalah pendidikan. Sumber daya manusia yang dihasilkan oleh suatu bangsa berbanding lurus dengan tingkat sistem pendidikannya. Di sisi lain, kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan meningkat seiring dengan semakin majunya sistem pendidikan suatu negara. Kualitas yang dihasilkan dapat berupa kualitas akademik atau kualitas moral atau karakter.

Sekolah lebih dari sekadar tempat bagi siswa untuk berinteraksi satu sama lain; sekolah juga merupakan lingkungan belajar formal tempat siswa memperoleh pendidikan. Sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter pribadi dan moral siswa; hal ini karena guru memiliki dampak yang besar terhadap pengembangan karakter moral

---

<sup>1</sup> Fitri Agus Zaenal, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etik di Sekolah* (Yogyakarta; Ar-Ruzz media, 2012) hlm. 9

siswa, tidak hanya untuk menjadikan mereka siswa yang baik.

Pengembangan karakter moral dan karakter siswa merupakan salah satu tujuan pendidikan. Inilah sebabnya mengapa penting untuk fokus pada pendidikan dan mata pelajaran yang membantu siswa berkembang menjadi individu yang lebih baik dan lebih bermoral. Prinsip utama dan universal dari pembelajaran adalah bahwa pembelajaran merupakan proses interaktif yang mengintegrasikan beberapa komponen yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>2</sup>

Saat ini, tengah terjadi krisis moral akibat pengaruh iptek dan globalisasi terhadap nilai-nilai tertentu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai yang dulunya sangat mendidik secara moral, kini mulai terabaikan oleh pengaruh iptek dan globalisasi terhadap generasi muda yang sangat rentan terhadap pengaruh tersebut.

Dampak pornografi, baik yang tradisional maupun yang elektronik, telah melahirkan cara hidup baru yang berlandaskan realitas dan analisis matematis. Gaya hidup yang berlandaskan realitas dan bukti empiris. Mereka justru menjadi korban globalisasi yang senantiasa menjerumuskan mereka dalam kemunafikan, ketidakadilan, dan masyarakat yang serba instan.<sup>3</sup>

Laporan Narkoba Dunia, yang diterbitkan oleh Kantor Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Narkoba dan Kejahatan (UNODC), memperkirakan

---

<sup>2</sup> Omar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung : Sinar Baru, 2011), hlm. 78

<sup>3</sup> Nurul Zuruah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Persepektif Perubahan*

bahwa 275 juta orang di seluruh dunia telah menggunakan kokain setidaknya sekali, atau 5,6% dari populasi global berusia 15–64 tahun.<sup>4</sup>

Selain itu, Badan Pusat Statistik (BNN) memiliki data sensus penduduk usia 10-59 tahun 2017 sebanyak 3.376.115 jiwa. Data ini bersumber dari bidang fokus Badan Pusat Statistik (BNN) yaitu Perencanaan dan Pengelolaan Kependudukan dan Kesehatan (P4GN).<sup>5</sup>

Yang mengejutkan, wanita melaporkan melakukan hubungan seksual setiap tahun, dengan perkiraan 15.000 wanita berusia antara 15 dan 19 tahun melahirkan, 4.000 melakukan aborsi, dan 100.000 menderita infeksi Penyakit Menular Seksual (PMS).<sup>6</sup>

Akibatnya, pembelajaran di kelas masih berlangsung di banyak daerah di Indonesia. Hingga tahun 2021, 188 kabupaten/provinsi di Indonesia akan menjadi arena pembelajaran utama bagi siswa, menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS).<sup>7</sup>

Kelompok pemuda pasti memiliki keinginan yang kuat untuk bercumbu, mengikuti tren dan mode gaya hidup, serta hidup bahagia selamanya. Dampak negatif dari budaya asing antara lain mudah terkontaminasi tanpa filter yang sangat baik, perilaku seperti tawuran dan acuh tak acuh, mudah mengalami kemerosotan, tidak mampu menghormati orang yang lebih tua, dan tidak mampu menjadi lawan yang tangguh di

---

<sup>4</sup> World Drugs Reports 2018

<sup>5</sup> Badan Narkotika Nasional (BNN) .2017

<sup>6</sup> Purnama, Y. (2020). Faktor Penyebab Seks Bebas Pada Remaja. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(2), 156-163.

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik (BPS).2021

masa ini. Perlu dipahami bahwa banyak fenomena yang menunjukkan bahwa generasi sekarang (modern) tidak memiliki moralitas dalam dirinya, akibatnya mereka terpapar pengaruh buruk dan gangguan kesehatan dari sumber luar melalui internet dan media sosial lainnya yang tidak dapat diabaikan. Sementara teknologi, seperti telepon pintar, tidak diragukan lagi memudahkan banyak aspek kehidupan sehari-hari, bukan tidak mungkin teknologi dapat menimbulkan ancaman jika penggunaanya tidak menjaganya dengan baik. Sementara nilai budaya luhur sudah sangat minim ditemui pada diri remaja, akibatnya luntur sudah imoralitas, rasa tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang lain yang lebih tua dibandingkan dengan mereka.<sup>8</sup>

Perubahan terkini dalam situasi keuangan keluarganya disertai dengan kemerosotan karakter moralnya, yang menurutnya disebabkan oleh dampak globalisasi. Ada banyak cita-cita dan prinsip yang tertanam dalam budaya lokal; jika wanita mewujudkan nilai-nilai ini, mereka juga akan mewujudkan standar dan konvensi moral tertentu.<sup>9</sup>

Sebaliknya dalam hukum sistem pembelajaran yang bersuara” Meningkatkan keahlian serta membuat karakter dan peradaban bangsa yang menciptakan dalam bagan mencerdaskan kehidupan bangsa, bermaksud meningkatkan kemampuan partisipan ajar supaya jadi orang yang beragama serta bertakwa pada Tuhan Yang Maha Satu, bermoral

---

<sup>8</sup> Indriana Wijayanti, *Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda di Era Modern*, Lampung, hlm. 5

<sup>9</sup> Indriana Wijayanti, *Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda di EraModern*, Lampung..., hlm 15.

agung, segar, berpendidikan, cakap, inovatif, mandiri, serta jadi masyarakat negeri yang demokratis dan bertanggung jawab”. Norma Mackenzie tutur ilmu sosial merupakan seluruh aspek ilmu yang bertepatan dengan orang dalam kondisi sosialnya, ataupun dikala ini merupakan seluruh aspek ilmu yang menekuni orang selaku badan warga. IPS diperoleh bersumber pada bermacam pandangan kehidupan ataupun satu kesatuan buat membimbing, mengamati, serta menganalisa pertanda serta permasalahan sosial di warga..<sup>10</sup>

Baik untuk jenjang pendidikan dasar maupun lanjutan, IPS adalah sebutan untuk berbagai mata pelajaran yang diambil dari ilmu sosial dan humaniora, termasuk geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah. Organisme tidak harus mati, tetapi akan lebih efektif jika sudah mati.<sup>11</sup>

Mata pelajaran IPS erat kaitannya dengan gagasan bahwa pendidikan harus membentuk dan mengembangkan kebajikan (karakter, etika) pada siswa sehingga mereka dapat menjadi manusia yang berintegritas dan mencapai hal-hal besar dalam hidup. Sangat penting untuk menentukan kualitas moral anak-anak Bangsa generasi berikutnya dengan membentuk dan mengembangkan sifat-sifat karakter mereka. Di bidang IPS secara luas diyakini bahwa pendidikan harus membentuk dan mengembangkan kebajikan (karakter, etika) pada siswa sehingga mereka dapat menjadi manusia dengan sifat-sifat karakter yang kuat dan serat

---

<sup>10</sup> Bambang Warsito, 2009, *konsep Dasar Ilmu Pengetahuan sosial*, (Malang: Surya PenaGemilang), hlm. 3

<sup>11</sup> Bambang Warsito, 2009, *konsep Dasar Ilmu Pengetahuan sosial...*, hlm. 4

moral yang kuat, dan bahwa ini pada gilirannya mengarah pada kewarganegaraan yang baik. Sangat penting untuk menentukan kualitas moral anak-anak Bangsa generasi berikutnya dengan membentuk dan mengembangkan sifat-sifat karakter mereka.<sup>12</sup>

Periset mengutip subjek pada riset yang hendak dilaksanakan di SMP madrasah Pancasila yang menetap di Jalan. Rinjani RT 10, Jembatan kecil, Gading Cempaka, Kecamatan Singgaran Abuk, 38224, periset menyudahi buat melaksanakan riset disekolah itu sebab saat sebelum melaksanakan riset, periset sudah melaksanakan aktivitas pra riset, periset mengidentifikasi kasus kedudukan guru dalam tingkatan akhlak anak didik. Memasukkan amatan objektif sejenis ini ke dalam kebijaksanaan khalayak bisa menolong penguasa dalam meningkatkan kepribadian akhlak angkatan belia bangsa kita, yang telah mulai merambah era pubertas.

Sebagaimana hasil tanya jawab dengan Bunda Meilani yang ialah salah seseorang guru IPS di SMP Pancasila yang melaporkan:“ Situasi anak didik pada dikala saat ini ini kerap sekali terkonta minasi dengan akibat luar, karna memanglah situasi sekolah kita terdapat di tengah-tengah masyarakat, jadi tidak tidak sering kita temui sebagian anak didik yang bungkam hirau tidak hirau dengan temannya, ataupun tidak tahu mereka tidak memandang kalau terdapat gurunya alhasil mereka menjerit-jerit didepan guru, sering- kali apabila di perintah kerap melemparkan

---

<sup>12</sup> Ajat Sudrajat, *Jurnal: mengapa pendidikan Karakter?*, (Yogyakarta: FIS Universitas Negeri,2011), hlm. 4

kewajiban ataupun perintah guru itu pada sahabat yang lain, serta mereka pula kerap dengan cara tidak langsung membuli ataupun tetangganya. Serta ini memanglah salah satu kedudukan kita selaku guru, ataupun paling tidak salah satu kedudukan aku selaku guru. Seluruhnya memerlukan cara, sebab banyak wanita di mari yang berawal dari pedesaan, oleh sebab itu sedang banyak yang belum mengerti apa maksudnya jadi orang tua serta apa maksudnya jadi orang tua yang mengembang lesu.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, siswa yang belum sepenuhnya memahami etika dan moralitas merupakan siswa baru yang berasal dari berbagai latar belakang dan lingkungan yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan adanya proses dan bimbingan untuk mendidik mereka agar menjadi siswa yang berkarakter moral yang kuat, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari, baik yang lebih senior maupun yang kurang berpengalaman. Sebagai prasyarat sebelum memulai pembelajaran IPS, seorang guru hendaknya menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswanya serta membagikan materi pelajaran yang sesuai. Status quo: guru peranan untuk meningkatkan moral siswa. Guru IPS diharapkan dapat melaksanakan pendidikan moral yang bermanfaat dan dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Tugas guru IPS bukan hanya memberikan nilai-nilai kepada siswa, tetapi juga harus mampu membantu siswa memahami, menerapkan, dan memaknai nilai-nilai yang sesungguhnya.

---

<sup>13</sup> Melani Guru IPS SMP Pancasila, *Hasil Wawancara*, Tanggal 3 Januari 2022, Pukul. 09.30 WIB

Karena adanya kebutuhan penelitian, maka peneliti mengadakan workshop dengan Mam Aqsa.<sup>14</sup>

saya mengungkapkan bahwa: “Sebagai kepala sekolah selalu mengawasi dan mensupervisi guru-guru yang ada di Pondok Pesantren Pancasila, sehingga mereka selalu maksimal dan optimal dalam menarik siswa-siswi sehingga tercapai harapan-harapan memiliki siswa yang bermoral dan berkarakter mulia. Siswa beritikad baik, menghormati guru dan teman sekelas, dan pengendalian diri.

Guru adalah seseorang yang mengangkat derajat sosial seseorang. Kedua, kedudukan guru ditunjukkan dengan segala sesuatu yang dapat memberikan petunjuk (masukan) kepada seseorang. Masukan apa pun, dalam bentuk apa pun, akan berpengaruh pada laju perubahan gambaran kehidupan. Sekolah guru IPS perlu memberikan penanaman moral karena guru IPS memiliki andil yang sangat penting dalam penanaman moral siswa.

Dimulai dari baris terakhir, penulis bersedia melakukan penelitian tentang “Peran Guru IPS Dalam Mengembangkan Karakter Moral Siswa Terkait Program Pancasila di SMA Bengkulu.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Bersumber pada latar belakang permasalahan yang sudah dijabarkan diatas, hingga permasalahan yang bisa diidentifikasi merupakan selaku selanjutnya:

1. Ada anak didik yang kurang menguasai santun adab kepada orang yang

---

<sup>14</sup> Mam Aqsa Kepala Sekolah Pondok Pesantren Pancasila, *Hasil wawancara*, Tanggal 24 Januari 2022, Pukul 09.30 WIB

lebih tua

2. Ada anak didik yang kurang menguasai etika kala berdekatan dengan orang yang lebih tua
3. Ada anak didik yang kurang bagus dalam berbicara kata

### C. Batasan Masalah

Permasalahan yang hendak diawasi pada riset ini cuma terbatas pada sebagian utama, ialah:

Kedudukan guru IPS yang diartikan dalam riset ini merupakan kedudukan guru dalam membagikan penafsiran akhlak serta menancapkan akhlak yang bagus dalam suasana pembelajaran siswa.

1. Penanaman akhlak yang bagus untuk anak didik supaya bisa diaplikasikan dalam kehidupan tiap hari.
2. Membagikan uraian akhlak terpaut dengan kondisi modul pembelajaran yang lagi dikaji pada dikala itu

### D. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, supaya riset bisa terfokus serta terencana, hingga bisa ditarik kesimpulan permasalahan ialah:

1. Bagaimana peran guru IPS dalam membentuk moral peserta didik di pondok pesantren pancasila kota Bengkulu?
2. Apa saja kendala yang di hadapi guru IPS dalam membentuk moral peserta didik di pondok pesantren kota Bengkulu?

### E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

## 1. Tujuan Penelitian

Ada pula yang jadi tujuan dalam riset merupakan selaku selanjutnya:

- a. Untuk mengetahui peran guru IPS dalam membentuk siswa meningkatkan moral peserta didik di SMP berbasis Pesantren di Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.
- b. Untuk mengetahui apa saja kendala yang di hadapi guru IPS dalam membentuk siswa dalam meningkatkan moral peserta didik di SMP berbasis Pesantren di Pesantren Kota Bengkulu.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Kegunaan Teoritis,

Dengan cara teoritis hasil riset bisa dipakai:

- 1) Untuk pengarang, bisa jadi pelengkap ilmu wawasan, gimana kedudukan guru IPS dalam tingkatan akhlak anak didik di Pondok Madrasah Pancasila Kota Bengkulu
- 2) Untuk Guru, bisa jadi selaku prinsip dalam tingkatan akhlak anak didik di Pondok Madrasah Pancasila Kota Bengkulu
- 3) Untuk anak didik, bisa jadi materi estimasi kalau kehadiran Rohis itu amat penting

### b. Kegunaan Praktis

- 1) Selaku salah satu ketentuan buat menempuh tes Bidang Pembelajaran Agama Islam.
- 2) Riset Ini bisa diharapkan jadi dasar untuk riset selanjutnya

## F. Manfaat Penelitian

Riset ini mempunyai sebagian manfaat, ialah:

1. Dengan cara akademis, riset ini diajukan buat mendapatkan titel Ahli dalam aspek Pembelajaran Program Riset Ilmu Pembelajaran Sosial
2. Dengan cara teoritis ialah dengan hasil riset ini diharapkan bisa membagikan materi data dalam menaikkan ilmu wawasan khususnya di aspek Pembelajaran Program Riset Ilmu Pembelajaran Sosial
3. Dengan cara efisien ialah dengan hasil riset ini bisa dijadikan selaku referensi ataupun materi amatan untuk mahasiswa lain buat mengenali kedudukan guru IPS dalam Membuat Akhlak Partisipan Ajar Di SMP Berplatform Madrasah Pancasila Kota Bengkulu.

## G. Sistematika Penulisan

Beberapa bab dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

Pada bagian pertama proses penelitian, yang dikenal dengan BAB I Pendahuluan, terdapat checklist yang meliputi uraian masalah, identifikasi masalah, kriteria masalah, penjelasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada BAB II Landasan Teori, terdapat fokus pada peran guru, IPS, pentingnya moralitas, dan peran siswa.

BAB III Metode Penelitian, karena terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, responden penelitian, data, teknik pengumpulan data, teknik pembersihan data, dan teknik analisis data.

Pada bagian penelitian ini, "BAB IV Pembahasan," penulis membahas penelitian yang dilakukan guru IPS untuk meningkatkan karakter moral siswanya di Sekolah Pancasila Kota Bengkulu, serta metode yang digunakan guru untuk membentuk karakter moral siswanya.

Di sini dibahas BAB V Penutup, karena membahas tentang penutup dan terkait dengan hasil penelitian..

